

PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM

Ayu Wulandari
Ayuwulan_11@yahoo.com
Sonang Sitohang

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The open, orderly, and well-organized capital market mechanism has made more conducive environment for investors to make realistic decisions. The capital market is the most effective media to distribute and to invest fund which gives productive impact and benefit to the investors. The company can obtain from various sources of funding in the form of owner capital, company profit, loan, retained earnings and the sale of stock for investors. This research is meant to examine the partial influence of inflation rate, interest rate and exchange rate to the stock price. This research is a quantitative research which has been done by using descriptive statistic method and the sample collection technique has been done by using purposive sampling. The data is the secondary data with the total samples of 9 Banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, the analysis technique has been carried out by using multiple linear regressions analysis. Based on the result of model feasibility test, it has been found that inflation rate, interest rate, and exchange rate give significant influence to the stock price. The result of the t test shows that inflation rate, interest rate, and exchange rate give positive and significant influence to the stock price.

Keywords: Inflation rate, interest rate, exchange rate and stock price.

ABSTRAK

Mekanisme pasar modal yang teratur, tertib dan terbuka menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi para investor untuk mengambil keputusan yang realistis. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Perusahaan dapat memperoleh dari berbagai sumber pendanaan berupa modal pemilik, laba perusahaan, pinjaman, laba ditahan hingga penjualan saham bagi investor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode statistik deskriptif dan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan jumlah sampel 9 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil Uji kelayakan model diketahui bahwa variabel tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Kata Kunci: tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga saham

PENDAHULUAN

Mekanisme pasar modal yang teratur, tertib dan terbuka menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi para investor untuk mengambil keputusan yang realistis. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Melalui kegiatan pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan perusahaan. Keterbukaan pasar modal dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh investor akan memperkecil ketidakpastian yang

dihadapinya dalam mengambil keputusan investasi, sehingga kemungkinan terdistorsinya proses alokasi sumberdaya berupa dana dari investor juga akan semakin kecil. Perusahaan dapat memperoleh dari berbagai sumber pendanaan berupa modal pemilik, laba perusahaan, pinjaman, laba ditahan hingga penjualan saham bagi investor. Arus dana yang terjadi dalam kegiatan operasi perusahaan harus dipantau. Sumber keuangan akan menerima imbalan dalam bentuk hasil pengembalian, pembayaran kembali, produk dan jasa. Makin maju dan berkembang pasar modal suatu negara, semakin maju dan berkembang perekonomian negara tersebut, begitu pula sebaliknya. Investasi pada hakekatnya merupakan penundaan konsumsi pada saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima di masa yang akan datang. Pemodal hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga saham dipasar modal banyak macamnya, dimana faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung harga dari perusahaan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dibagi menjadi 3 kategori yaitu faktor yang bersifat fundamental, faktor yang bersifat teknis serta faktor sosial, ekonomi dan politik. Menurut penelitian Amin dan Herawati (2012), Purnomo dan Widyawati (2013) didapat bahwa inflasi mempunyai hubungan yang negatif terhadap harga saham, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi tidak secara langsung menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor masih lebih cenderung menunggu dan mengamati faktor lainnya seperti tingkat suku bunga SBI, nilai kurs, dan lainnya, baru kemudian investor mengambil keputusan terkait investasi saham di BEI.

Bank sentral suatu negara pada umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Beberapa bank sentral bahkan memiliki kewenangan yang independen dalam artian bahwa kebijakannya tidak boleh diintervensi oleh pihak di luar bank sentral termasuk pemerintah. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Suku bunga diskonto adalah tingkat suku bunga SBI yang dibayar oleh Bank-bank umum apabila meminjam uang dari Bank Sentral. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwita dan Rahmidani (2012) dan Sholihah (2014), menunjukkan bahwa suku bunga mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham, hasil ini yang berarti bahwa tingkat suku bunga yang digunakan adalah suku bunga yang berdasarkan kebijakan Bank Indonesia yang mengatur tentang suku bunga antar bank, kredit, deposito dan SBI sehingga tingkat suku bunga ini dapat berdampak pada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena tingkat suku bunga tersebut berlaku secara umum.

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing. Dan sebaliknya, apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai valuta asing akan bertambah murah. Maka perubahan-perubahan kurs valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut: (1) Apakah variabel tingkat inflasi (TI) berpengaruh terhadap harga saham? (2) Apakah variabel suku bunga (SB) terhadap harga saham? (3) Apakah variabel nilai tukar (NT)

berpengaruh terhadap harga saham? (4) Manakah diantara variabel tingkat inflasi (TI), suku bunga (SB), dan nilai tukar (NT) yang berpengaruh dominan terhadap harga saham?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh variabel tingkat inflasi (TI) terhadap harga saham (2) Untuk menguji pengaruh variabel suku bunga (SB) terhadap harga saham (3) Untuk menguji pengaruh nilai tukar (NT) terhadap harga saham (4) Untuk menguji pengaruh variabel tingkat inflasi (TI), suku bunga (SB), dan nilai tukar (NT) manakah diantara variabel tersebut yang dominan terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Pecking Order Theory

Pecking order theory adalah salah satu teori yang mendasarkan pada asimetri informasi. Asimetri informasi akan mempengaruhi struktur modal perusahaan dengan cara membatasi akses pada sumber pendanaan dari luar. Husnan (2007), menunjukkan bahwa dengan adanya asimetri informasi, investor biasanya akan menginterpretasikan sebagai berita buruk apabila perusahaan mendanai investasinya dengan menerbitkan ekuitas. Perilaku *pecking order* selain dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi juga cenderung didorong dengan adanya pajak dan biaya transaksi. Ada beberapa alasan yang menyebabkan biaya langsung dari *retained earning* akan lebih kecil dari penerbitan ekuitas baru. Alasan pertama adalah terdapatnya penghematan yang cukup besar dalam *banker fees*. Alasan yang kedua adalah perusahaan dapat menekan dividen yang dapat dikenakan pajak pada saat ini dengan membatasi penerbitan sekuritas. Dalam kaitannya dengan nilai perusahaan, *pecking order theory* telah memberikan gambaran bahwa penggunaan utang akan memberikan manfaat sekaligus biaya dan risiko sebagaimana dinyatakan oleh Brigham (2007) yang mengemukakan bahwa penggunaan utang yang berbeban bunga memiliki keuntungan dan kerugian bagi perusahaan. Sehingga penggunaan utang yang optimal dan dipertimbangkan terhadap karakteristik spesifik perusahaan (*asset*, pangsa pasar dan kemampuan) akan menghindarkan perusahaan dari risiko gagal pemenuhan kewajiban sehingga perusahaan terhindar dari penurunan kepercayaan investor yang berimplikasi pada menurunnya nilai perusahaan.

Agency Theory

Teori keagenan sudah mulai berkembang berawal dari adanya penelitian oleh Jensen dan Meckling, (1976), yang mengacu pada pemenuhan tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Pemegang saham sebagai pemilik perusahaan disebut prinsipal. Maksimalisasi kekayaan principal akan diserahkan kepada pihak-pihak yang dianggap profesional untuk mengelola perusahaan. Pihak profesional tersebut dalam perusahaan disebut sebagai manajemen, yang dalam teori keagenan disebut sebagai agent. Menurut Wibowo dan Rossieta, (2009:39), *agency conflict* akan terjadi jika proporsi kepemilikan manajemen atas saham perusahaan kurang dari 100%. Kondisi ini akan menimbulkan kecenderungan manajemen untuk bertindak mementingkan kepentingan sendiri dan tidak berdasarkan maksimalisasi kemakmuran principal lagi. Hendriksen dan Michael (2001:206) menyatakan hubungan manajer dan pemilik sebagai hubungan dua individu untuk lebih memahami informasi ekonomi. Dua individu tersebut *principal* (pemilik, yang disebut sebagai evaluator informasi) dan *agent* (manajer, yang disebut sebagai pengambilan keputusan). Prinsipal dipandang sebagai pemberi informasi yang selanjutnya informasi tersebut akan diolah oleh *agent* untuk pengambilan keputusan bagi kepentingan prinsipal.

Inflasi

Inflasi dikatakan sebagai suatu proses kenaikan harga secara umum, yaitu adanya kecenderungan bahwa harga barang meningkat secara terus-menerus. Inflasi juga

merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinue. Dimana Inflasi bukan berarti tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi. Dikatakan tingkat harga secara umum karena barang dan jasa itu banyak sekali jumlah dan jenisnya. Sedangkan menurut Miskhin (2009:12) inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah.

Penyebab Inflasi dapat dilihat dari permintaan (kelebihan likuiditas atau uang atau alat tukar) (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Desakan (tekanan) produksi dan/atau distribusi (*cost push inflation*) terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru.

Teori Kuantitas, yaitu teori yang menganalisis peranan dari pertambahan volume uang yang beredar sangat dominan terhadap kemungkinan timbulnya inflasi. Kenaikan harga yang tidak dibarengi dengan pertambahan jumlah uang beredar sifatnya hanya sementara. Dengan demikian menurut teori ini, apabila jumlah uang tidak ditambah, kenaikan harga akan berhenti dengan sendirinya. Teori Inflasi menurut Keynes, inflasi pada dasarnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat (*demand*) terhadap barang-barang dagangan (*stock*), dimana permintaan lebih banyak dibandingkan dengan barang yang tersedia, sehingga terdapat gap yang disebut *inflationaty gap*.

Teori Struktural, teori ini berlandaskan kepada struktur perekonomian dari suatu negara (umumnya negara berkembang). Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh: Ketidak-elastisan penerimaan ekspor. Hasil ekspor meningkat namun lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Peningkatan hasil ekspor yang lambat antara lain disebabkan karena harga barang yang diekspor kurang menguntungkan dibandingkan dengan kebutuhan barang-barang import yang harus dibayar. Dengan kata lain daya tukar barang-barang negara tersebut semakin memburuk. Menurut Nopirin (2009:27), terdapat berbagai jenis Inflasi, antara lain: (1) *Creeping inflation*. (2) *Galloping inflation*. (3) *Hiper inflation*.

Menurut (Miskhin, 2009:28), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam inflasi yaitu: (1) Adanya kecenderungan meningkatnya tingkat harga-harga umum. (2) Kecenderungan meningkatnya harga-harga terjadi secara terus-menerus (*substained*). (3) Mencakup pengertian tingkat harga umum (*general level of price*), yang berarti tingkat harga cenderung meningkat tersebut bukan hanya pada tingkat harga satu atau beberapa komoditi saja. (4) Dalam pengertian inflasi juga tidak harus berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang naik dengan prosentase yang sama. Cara-cara mencegah inflasi menurut Nopirin (2009:34) dapat menggunakan beberapa kebijakan, diantaranya: (1) Kebijakan moneter. (2) Kebijakan fiskal. (3) Kebijakan yang berkaitan dengan output. (4) Kebijakan penentuan harga dan *indexing*.

Suku Bunga

Suku Bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut biasanya dinyatakan dalam presentase (Mishkin, 2008). Oleh karena itu, bunga juga dapat diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku

bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan peninjauannya yaitu bagi bank dan bagi pengusaha. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah. Dan bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal. Suhardi (2007 : 92) menyatakan tingkat suku bunga adalah indikator ekonomi yang berperan menghubungkan sektor moneter dengan sektor riil, karenanya pengendalian suku bunga merupakan alat kebijakan moneter dan iklim investasi. Tingkat suku bunga merupakan ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh oleh investor dari aset tanpa resiko (*Risk - Free Rate*), atau juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari investor. Semakin tinggi tingkat bunga perbankan, akan menyebabkan investor mengalihkan investasinya pada investasi di perbankan, obligasi atau aset-aset keuangan berpendapatan tetap. Karena investor mengurangi portofolio saham dengan melepas saham, maka suplai saham di bursa saham meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan penurunan harga saham tersebut.

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengedalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan. Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Menurut Karl dan Fair (2001:45), suku bunga ada 2 macam yaitu: (a) Suku bunga nominal. (b) Suku bunga riil. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Khalwaty, 2010:144).

Bank Indonesia dalam operasi pengendalian moneternya menggunakan BI *rate* sebagai pengendali inflasi. Menurut fungsinya BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Nilai Tukar

Menurut Sugiyono (2008) nilai tukar mata uang adalah sejumlah besaran uang pada suatu mata uang yang dapat dipertukarkan kepada sejumlah besaran uang pada suatu mata uang lainnya, atau harga dari satu mata uang yang dapat dipertukarkan kepada sejumlah besaran uang pada mata uang lainnya. Sedangkan menurut Hamzah (2010), nilai tukar adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar-US, Yen-Jepang, EURO-Uni Eropa, dan lain sebagainya.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, atau bisa juga karenatarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*marketmechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu: (1) Depresiasi (*depreciation*). (2) Appresiasi (*appreciation*). (3) Devaluasi (*devaluation*). (4) Revaluasi (*revaluation*).

Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing- masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing (Pratikno, 2009). Dalam perekonomian internasional, perubahan kurs atau konvertabilitas mata uang (*currency convertability*), yaitu penggunaan mata uang yang dapat dengan mudah dipertukarkan dengan mata uang lain - *International Convertible Curency*. Adapun Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *kurs* menurut Sukirno (2012:402) adalah sebagai berikut: (1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat. (2) Perubahan harga barang ekspor dan impor. (3) Kenaikan harga umum (inflasi). (4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi. (5) Pertumbuhan ekonomi. Menurut Hamzah (2010:49), risiko nilai tukar adalah suatu bentuk risiko yang muncul karena perubahan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang yang lain. Suatu perusahaan atau pemodal yang memiliki aktiva atau operasi bisnis lintas negara akan memperoleh risiko ini jika tidak menerapkan lindung nilai (*hedging*). Risiko nilai tukar yang terkait dengan instrumen mata uang asing penting diperhatikan dalam investasi asing. Risiko ini muncul karena perbedaan kebijakan moneter dan pertumbuhan produktivitas nyata, yang akan mengakibatkan perbedaan laju inflasi.

Saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal. Saham merupakan surat bukti penyertaan modal dari investor terhadap perusahaan yang melakukan penjualan saham atau emisi saham, tujuan utama perusahaan menjual saham adalah memperoleh dana yang relatif lebih murah. Ada beberapa jenis saham yang dikeluarkan oleh perusahaan antara lain : saham biasa dan saham preferen. Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di BEI selain obligasi dan sertifikat. Weston dan Copeland, (2004:56), mengemukakan saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Menurut Alwi (2003:67) nilai yang berhubungan dengan saham dapat dilihat dalam empat konsep yang memberikan makna yang berbeda, yaitu: (1) Nilai Nominal. (2) Nilai Buku. (3) Nilai Pasar. (4) Nilai Intrinsik.

Harga saham merupakan nilai sekarang dari arus kas yang akan diterima oleh pemilik saham dikemudian hari. Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan (Anoraga 2006:100). Harga saham yang tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan, dan apabila suatu saham aktif diperdagangkan maka dealer tidak akan lama menyimpan saham sebelum diperdagangkan. Menurut Susanto (2002:12) harga saham adalah harga yang ditentukan secara lelang kontinu. Harga pasar menunjukkan seberapa baik manajemen menjalankan tugasnya atas nama pemegang para pemegang saham. Pemegang saham yang

tidak puas dengan kinerja perusahaan dapat menjual saham yang mereka miliki dan menginvestasikan uangnya di perusahaan lain. Tindakan tersebut jika dilakukan oleh para pemegang saham akan mengakibatkan turunnya harga saham dipasar, karena pada dasarnya tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal perusahaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, yakni seluruh yang terkait dengan pasar dan bisa berpengaruh pada harga. Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, eksternal, dan teknikal. Karena banyaknya faktor yang bisa mempengaruhi harga saham, dengan sendirinya kapan saham naik dan kapan saham turun tak bisa ditentukan dengan tepat. Paling tidak investor hanya bisa memprediksi harga saham. Prediksipun berdasarkan kecenderungan (*trend*), yang bekalnya adalah kinerja historikal dari pergerakan harga saham

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan kecenderungan harga naik secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh, makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena selain dapat menurunkan daya beli karena penurunan nilai mata uang juga dapat meningkatkan resiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko- resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. Stabilitasnya nilai tukar Rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi.

Pengaruh Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham

Suku bunga merupakan faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena suku bunga mampu mempengaruhi perekonomian secara umum. tingkat suku bunga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal. Suku bunga SBI merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI. Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Perubahan suku bunga BI mempengaruhi harga saham secara terbalik karena jika suku bunga SBI naik maka harga saham turun demikian juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena umumnya masyarakat banyak yang mengalihkan dananya dari investasi pada perbankan dan memilih untuk menginvestasikan modalnya pada saham, Sertifikat Bank Indonesia, (SBI) dan reksadana.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing- masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh

bagi perusahaan yang melakukan ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Kondisi perekonomian global dan dalam dalam negeri yang kondusif memberikan ruang gerak bagi penguatan rupiah. Pengaruh perkembangan ekonomi dunia yang positif menyebabkan membaiknya perekonomian dunia sehingga mendorong para investor asing masuk kembali ke pasar saham seiring dengan peningkatan harapan terhadap pendapatan perusahaan. Kondisi inilah yang menyebabkan bursa saham global menguat sehingga mendorong penguatan mayoritas mata uang global terhadap dollar AS termasuk nilai tukar rupiah.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Amin, dan Herawati (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi (TI), Suku Bunga (SB), Nilai Kurs dan Indeks Dow Jones (DJIA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (2) Sihalo (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi (TI), suku bunga (SB), *book value* (BV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (3) Sholihah (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi (TI) dan nilai tukar (NT) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga (SB) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (4) Krisna dan Wirawati (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi (TI) dan nilai tukar (NT) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga (SB) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham (5) Umi Kulsum (2016) hasil penelitian menunjukkan risiko sistematis (RS), nilai tukar (NT), tingkat inflasi (TI), dan Suku Bunga (SB) berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

Hipotesis

- H1: Tingkat inflasi (TI) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Suku bunga (SB) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- H3: Nilai tukar (NT) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
- H4: Nilai tukar (NT) berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Gambaran populasi yang dijadikan objek penelitian adalah keseluruhan laporan keuangan perbankan yang terdaftar di BEI yang

terdapat informasi tentang tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar dan harga saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tipe *judgement sampling* yaitu pemilihan sampel dengan mendasarkan pada kriteria tertentu (Sugiyono, 2009). Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan dikelompokkan ke dalam jenis sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2015.
2. Perusahaan perbankan yang memiliki laporan keuangan auditan yang dinyatakan dalam mata uang rupiah pada tahun 2011-2015.
3. Saham diperdagangkan minimal 1 bulan sekali.
4. Perdagangan saham emiten tidak pernah disuspensi atau dinonaktifkan selama lebih dari satu bulan.

Adapun nama perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yang tampak pada Tabel 1.

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sampel

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Bank Danamon Tbk	BDMN
2	Bank Artha Graha Tbk	INPC
3	Bank Central Asia Tbk	BBCA
4	Bank Mayapada Tbk	MAYA
5	Bank Mega Tbk	MEGA
6	Bank Niaga Tbk	BNGA
7	Bank NISP Tbk	NISP
8	Bank Panin Tbk	PNBN
9	Bank Saudara Tbk	SDRA

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder berdasarkan laporan keuangan masing masing emiten yang telah *go public* jenis dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder eksternal. yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, yaitu melalui browsing internet pada *website Indonesian Stock Exchange (www.idx.co.id)*, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* serta melakukan kunjungan ke Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data yang relevan, yang meliputi laporan keuangan dan *annual report*, dan informasi lainnya peneliti memperoleh data dalam bentuk dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan menyalin, mengolah, serta mengutip dari catatan berupa dokumen yang diperoleh. Dalam hal ini berupa laporan keuangan telah diaudit dari tahun 2011-2015.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat Inflasi (TI) sebagai variabel bebas (X_1)

Tingkat inflasi berguna untuk mengetahui suatu proses yang terjadi karena kenaikan harga secara umum, yaitu adanya kecenderungan bahwa harga barang meningkat secara terus-menerus. Pengukurannya berdasarkan tingkat inflasi bulanan yang diumumkan

pemerintah dalam prosentase (%). Data inflasi yang digunakan dalam penelitian bersumber dari Laporan Inflasi (IHK) berdasarkan perhitungan Inflasi Tahunan Bank Indonesia.

2. Suku Bunga (SB) sebagai variabel bebas (X_2)

Suku bunga adalah surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan system diskonto. Suku bunga berguna sebagai biaya meminjam uang yang diukur dalam waktu satu tahun dan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pengukurannya berdasarkan tingkat suku bunga SBI bulanan dalam prosentase (%). Data suku bunga yang digunakan dalam penelitian bersumber dari BI Rate berdasarkan hasil dari Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia.

3. Nilai Tukar (NT) sebagai variabel bebas (X_3)

Nilai tukar berguna menjadi sesuatu yang sangat fundamental, karena kegiatan pembiayaan ekspor dan impor membutuhkan suatu alat pembayaran yang sah dan berlaku secara internasional, bahkan kemampuan serta kondisi perekonomian suatu Negara dapat ditentukan oleh adanya fluktuasi dari nilai tukar tersebut. Pengukurannya berdasarkan perbandingan nilai tukar Dollar terhadap Rupiah yang dihitung secara bulanan yang diumumkan pemerintah dengan satuan Rupiah per US Dollar. Data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian bersumber dari kurs transaksi BI berdasarkan Mata Uang USD.

4. Harga Saham sebagai variabel terikat (Y)

Harga saham adalah harga saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan, dimana harga tersebut adalah harga pasar. Dalam penelitian ini harga pasar yang digunakan dalam pengujian statistik adalah harga pasar pada akhir tahun pada saat *closing price*. Teknik pengukuran variabel menggunakan status rupiah. Data harga saham yang digunakan dalam penelitian bersumber dari (IDX) Indonesia Stock Exchange di Bursa Efek Indonesia

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diolah menurut perhitungan untuk masing-masing variabel sehingga dapat memberikan penjelasan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan selama periode tertentu.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi hubungan antara tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$HS = \alpha_0 + \beta_1 TI + \beta_2 SB + \beta_3 NT + \varepsilon_i$$

Keterangan :

HS	: Harga Saham
α	: Konstanta
$\beta_{1, 2, 3}$: Koefisien Variabel Bebas
TI	: Tingkat Inflasi
SB	: Suku Bunga
NT	: Nilai Tukar
ε	: Error

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel mengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2010:89).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya. Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin - Watson (DW test). Uji Durbin - Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas untuk menguji model regresi ditemukan ada korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut, jika nilai *tolerance* (TOL) mendekati 1 dan *variance inflation factor* (VIF) disekitar angka 10, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Dalam persamaan linier berganda diperlukan uji mengenai ketidaksamaan varians dari residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya. Jika pada varians dari residual dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya berbeda disebut dengan heteroskedastisitas, dan apabila varians tetap atau sama disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel nilai perusahaan. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar dalam menjelaskan variabel harga saham amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel nilai perusahaan.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model yang menunjukkan apakah model regresi *fit* untuk diolah lebih lanjut. Uji kelayakan model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel harga saham. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$).

Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel nilai perusahaan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini berarti bahwa secara parsial variabel tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham. (2) Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini berarti secara parsial variabel tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham.

Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Uji hipotesis (r^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Semakin besar r^2 maka variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang semakin dominan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan informasi gambaran umum dari tiap variabel penelitian. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Berikut Tabel 2 yang menjelaskan tentang hasil pengujian statistik dalam penelitian ini.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
TI	60	3.35	9.53	5.9005	1.58408
SB	60	5.75	7.75	6.7708	.76370
HS	60	.05	.47	.2185	.07821
NT	60	9.05	9.60	9.2812	.16244
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Sekunder 2011-2015, diolah

Berdasarkan Tabel 2, tentang pengujian statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 60. Pada variabel tingkat inflasi menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 3.35 dan terbesar adalah 9.53. Rata-rata variabel tingkat inflasi perusahaan-perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 5.9005 dan standar deviasi sebesar 1.58408. Pada variabel suku bunga menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 5.75 dan terbesar adalah 7.75. Rata-rata variabel suku bunga perusahaan-perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 6.7708 dan standar deviasi sebesar 0.76370. Pada variabel harga saham menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0.05 dan terbesar adalah 0.47. Rata-rata variabel harga saham perusahaan-perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 0.2185 dan standar deviasi sebesar 0.07821. Pada variabel nilai tukar menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 9.05 dan terbesar adalah 9.60. Rata-rata variabel nilai tukar yang diobservasi adalah sebesar 9.2812 dan standar deviasi sebesar 0.16244

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda yang di dapat dalam penelitian ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
Model		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.979	.709	
	TI	.061	.017	.305
	SB	.057	.021	.555
	NT	.386	.086	.801

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan hasil pada tabel 3 regresi linier berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 2,979 + 0,061 \text{ TI} + 0,057 \text{ SB} + 0,386 \text{ NT} + e$$

1. Nilai konstanta sebesar 2,979

Artinya jika variabel tingkat inflasi (TI), suku bunga (SB) dan nilai tukar (NT) konstan atau sama dengan nol, maka harga saham akan meningkat sebesar 2,979.

2. Nilai koefisien regresi tingkat inflasi (TI) (b_1) sebesar 0,061

Besarnya koefisien b_1 adalah 0,061 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara tingkat inflasi (TI) dengan harga saham. Nilai positif menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Artinya jika setiap kenaikan tingkat inflasi (TI) sebesar satu satuan, maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham sebesar 0,061.

3. Nilai koefisien regresi suku bunga (SB) (b_2) sebesar 0,057

Besarnya koefisien b_2 adalah 0,057 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara suku bunga (SB) dengan harga saham. Nilai positif menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Artinya jika setiap kenaikan suku bunga (SB) sebesar satu satuan, maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham sebesar 0,057.

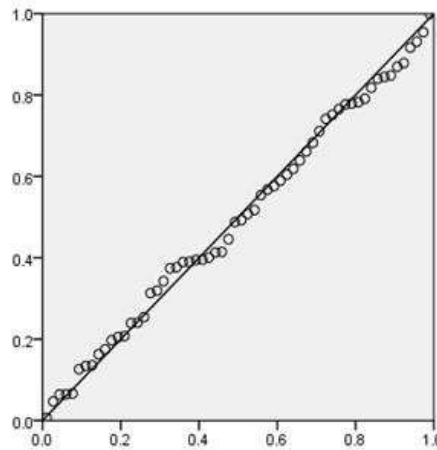
4. Nilai koefisien regresi nilai tukar (NT) (b_3) sebesar 0,386

Besarnya koefisien b_3 adalah 0,386 yang berarti menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara nilai tukar (NT) dengan harga saham. Nilai positif menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Artinya jika setiap kenaikan nilai tukar (NT) sebesar satu satuan, maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham sebesar 0,386.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar grafik berikut:



Sumber: Data Sekunder diolah, 2017.

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas dengan Menggunakan Analisis Grafik

Berdasarkan Gambar 2, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, karena data menyebar digaris diagonal, sehingga apabila data mengarah dan mengikuti garis diagonal, maka penelitian ini berdistribusi normal atau layak digunakan sebagai penelitian.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 ^a	.267	.227	.06874	1.712

a. Predictors: (Constant), Ln_NT, TI, SB
 b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder 2011-2015, diolah.

Berdasarkan Tabel 4 dapat di ketahui hasil uji autokorelasi yang menunjukkan nilai *Durbin-Watson* hitung sebesar 1,712. Berdasarkan nilai yang telah ditentukan bahwa nilai *Durbin-Watson* (D-W Test) berada diantara -2 dan 2, yaitu $-2 < 1,712 < 2$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi atau terbebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	
1 (Constant)	2.979	.709		4.203	.000	
TI	.061	.017	.305	2.035	.021	.591 1.693
SB	.057	.021	.555	2.731	.008	.317 3.159
NT	.386	.086	.801	4.478	.000	.409 2.446

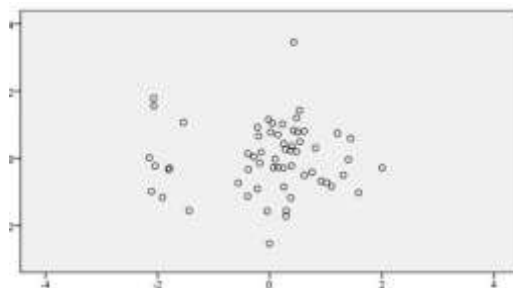
a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder 2011-2015, diolah.

Berdasarkan pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa besarnya nilai (VIF) pada seluruh variabel bebas < 10, sedangkan nilai *tolerance* kurang dari 1. Sehingga hasil penelitian dinyatakan bebas dari multikolinieritas dengan kata lain dapat dipercaya dan obyektif.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Data Sekunder diolah, 2017.

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari Gambar 3, tersebut diketahui bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas. Karena data yang diolah sudah tidak mengandung heteroskedastisitas, maka model regresi layak digunakan untuk penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 ^a	.267	.227	.06874	1.712

a. Predictors: (Constant), Ln_NT, TI, SB

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017.

Dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi berganda (R^2) sebesar 0,267 atau 26,7% yang berarti variabel harga saham dapat di jelaskan oleh variabel tingkat inflasi (TI), suku bunga (SB) dan nilai tukar (NT) sebesar 26,7% sedangkan sisanya sebesar 73,3% di jelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan. Koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan (R) sebesar 0,516 atau 51,6% yang mengindikasikan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.

Uji Kelayakan Model

Berdasarkan hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	.096	3	.032	6.791	.001 ^a
	<i>Residual</i>	.265	56	.005		
	<i>Total</i>	.361	59			

a. Predictors: (Constant), Ln_NT, TI, SB

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017.

Hasil dari Tabel 7, menunjukkan bahwa nilai F sebesar 6,791 dan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, yang mengidentifikasi bahwa variabel independen tingkat inflasi (TI), suku bunga (SB), dan nilai tukar (NT) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham. Dan model penelitian ini layak untuk dilakukan pengujian berikutnya.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.979	.709		4.203	.000
	TI	.061	.017	.305	2.035	.021
	SB	.057	.021	.555	2.731	.008
	NT	.386	.086	.801	4.478	.000

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Uji t) pada Tabel 8, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Inflasi (TI) Terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar 2,035 dengan sig variabel tingkat inflasi (TI) sebesar 0,021 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti bahwa tingkat inflasi (TI) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh Suku Bunga (SB) Terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar - 2,731 dengan sig variabel suku bunga (SB) sebesar 0,008 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti bahwa suku bunga (SB) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Nilai Tukar (NT) Terhadap Harga Saham

Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t sebesar 4,478 dengan sig variabel nilai tukar (NT) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini berarti bahwa nilai tukar (NT) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

No.	Variabel	r	r^2
1	Tingkat Inflasi	0.284	0.081
2	Suku Bunga	0.539	0.291
3	Nilai Tukar	0,269	0.072

Sumber: Data Sekunder diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 9, tersebut diketahui kontribusi masing-masing variabel adalah:

- Koefisien determinasi parsial variabel tingkat inflasi (TI) sebesar 0,081 yang menunjukkan sekitar 8,1% besarnya kontribusi variabel tingkat inflasi (TI) terhadap harga saham.
- Koefisien determinasi parsial variabel suku bunga (SB) sebesar 0,291 yang menunjukkan sekitar 29,1% besarnya kontribusi variabel suku bunga (SB) terhadap harga saham.
- Koefisien determinasi parsial variabel nilai tukar (NT) sebesar 0,072 yang menunjukkan sekitar 7,2% besarnya kontribusi variabel nilai tukar (NT) terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi parsial tersebut diketahui variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham adalah variabel suku bunga (SB) karena mempunyai kontribusi positif dan paling besar yaitu 0,291 atau 29,1%.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang pertama dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penyebab Inflasi dapat dilihat dari permintaan (kelebihan likuiditas atau uang atau alat tukar) (*demand pull inflation*) terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat. Inflasi merupakan

kecenderungan harga naik secara terus menerus atau dapat diartikan sebagai penurunan nilai uang secara menyeluruh, makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Inflasi yang sangat tinggi dapat mengganggu perekonomian secara umum karena selain dapat menurunkan daya beli karena penurunan nilai mata uang juga dapat meningkatkan resiko penurunan pendapatan riil masyarakat. Dalam investasi, inflasi yang tinggi mengakibatkan investor lebih berhati-hati dalam memilih dan melakukan transaksinya, sehingga investor cenderung menunggu untuk berinvestasi sampai keadaan perekonomian kondusif untuk menghindari dari resiko- resiko yang mungkin ditimbulkan oleh inflasi yang tinggi. Stabilitasnya nilai tukar Rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menemukan bahwa suku bunga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang kedua dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Suku bunga SBI merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI. Suku bunga BI merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan suatu investasi, karena secara umum perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit di masyarakat. Perubahan suku bunga BI mempengaruhi harga saham secara terbalik karena jika suku bunga SBI naik maka harga saham turun demikian juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena umumnya masyarakat banyak yang mengalihkan dananya dari investasi pada perbankan dan memilih untuk menginvestasikan modalnya pada saham, Sertifikat Bank Indonesia, (SBI) dan reksadana.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menemukan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian hasil uji hipotesis yang ketiga dengan menggunakan Uji t berhasil membuktikan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan nilai atas harga rupiah dengan harga mata uang asing, masing- masing negara memiliki nilai tukarnya sendiri yang mana nilai tersebut merupakan perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya yang disebut dengan kurs valuta asing. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang melakukan ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih investasi ke pasar valas, oleh karena itu perubahan nilai tukar akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar modal. Kondisi perekonomian global dan dalam dalam negeri yang kondusif memberikan ruang gerak bagi penguatan rupiah.. Dari uraian di atas semua variabel bebas yang terdiri dari tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukardan masing-masing menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan variabel suku bunga menunjukkan kontribusi yang lebih besar atau dominan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini diindikasikan

dengan perolehan koefisien korelasi variabel tersebut sebesar 29,1% lebih besar dari variabel lainnya yang dijadikan model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

(1) Tingkat inflasi (TI) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan, (2) Suku bunga (SB) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan, (3) Nilai tukar (NT) berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham perusahaan perbankan, (4) Suku bunga (SB) mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan perbankan karena mempunyai kontribusi positif dan lebih besar dari koefisien determinasi nilai tukar dan tingkat inflasi.

Saran

(1) Bagi investor atau calon investor hendaknya mempertimbangkan informasi keuangan yang lain seperti Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar karena indikator tersebut sangat penting bagi para pemegang saham, (2) Bagi perusahaan hendaknya memanfaatkan dan mengolah segala sumber daya yang dimiliki agar meningkatkan pertumbuhan usahanya sehingga para investor lebih percaya untuk menanamkan investasinya, (3) Bagi peneliti hendaknya lebih diperbanyak jumlah sampel, periode, serta pengamatan untuk lebih diperpanjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, I. Z. 2003. *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*. Nasindo Internusa. Jakarta.
- Amin, M. Z. dan T. D. Herawati. 2012. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Kurs Dollar (Usd/Idr), Dan Indeks Dow Jones (Djia) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Periode 2008-2011). *Skripsi*. Progra, Studi Manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Anoraga, P. 2006. *Pasar Modal Keberadaan dan Manfaatnya Bagi Pembangunan*. Cetakan Kedua. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Brigham, E. F. 2007. *Accounting Management. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Dwita, V. dan R. Rahmidani. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Sektor Restoran Hotel Dan Pariwisata. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*. 1(1): 59-74.
- Ghozali, I. 2010. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hamzah, H. 2010. *Nilai Tukar Terhadap Suatu Investasi*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Hendriksen, E. S, dan B. Michael. 2001. *Accounting Theory*. Richard D Irwin Inc. USA. Alih Bahasa H. Wibowo. Teori Akuntansi. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, S. 2007. *Dasar-Dasar Teori Portofolio*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN Salemba Empat. Yogyakarta
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. 'Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4) :305-360
- Karl, E. dan Fair, R. C. 2001. *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jilid I. Edisi Kedua. Jakarta. PT. Indeks.
- Khalwaty, T. 2010. *Inflasi dan Solusinya*. Gramedia. Jakarta.
- Krisna, A dan P. Wirawati. 2013. Pengaruh Inflasi, Nilai tukar rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 3(2).
- Kulsum, U. 2016. Pengaruh Risiko Sistemik, Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek

- Indonesia. *Skripsi*. Program Studi Manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Mishkin. F. S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta.
- Mishkin. Frederic. S. 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Penerbit Andy. Yogyakarta.
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. BPFE. Yogyakarta
- Pratikno, D. 2009. Analisis Pengaruh nilai Tukar Rupiah, Inflasi, SBI dan Indeks Dow Jones Terhadap Pergerakan IHSG (IHSG) Di BEI (BEI). *Jurnal Economic Universitas Sumatra Utara Medan*. 2(1).
- Purnomo, T. H. dan N. Widyawati. 2013. Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 2(10).
- Sholihah, M. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Program Studi Manajemen. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Sihaloho, L. 2013. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan *Book Value (Bv)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Program Studi Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung
- Suhardi, D. A. 2007. Pergerakan Harga Saham Sektor Properti Bursa Efek Jakarta Berdasarkan Kondisi Profitabilitas, Suku Bunga Dan Beta Saham. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 3(2).
- Sukirno, S. 2012. *Makroekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan ke 21. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Susanto, A. 2002. *Sistem Informasi Manajemen*. Linggajaya. Bandung.
- Weston J. F. dan E. T. Copeland. 2004. *Manajemen Keuangan*. Edisi Sembilan. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Wibowo, A. B. dan A. Rosita. 2009. Pengujian Teori Pecking Order Pada Perusahaan-perusahaan Non Keuangan LQ45 Periode 2001-2005. *Manajemen Usahawan Indonesia*. XXXVI. 12 (1).